

## Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis dengan Teknik Pendekatan Kognitif Siswa Sekolah Menengah Pertama

Sitti Aminah\*, T. Muntazar, Mawardi, Andriani, Muhammad Kahfi Aulia  
Universitas Bumi Persada, Aceh, Indonesia

### Article info

Article history:  
Received: 24-05-2025  
Revised : 25-06-2025  
Accepted: 21-07-2025

Kata kunci:  
keterampilan  
membaca;  
keterampilan menulis;  
PTK;  
pendekatan kognitif

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis dengan cara pendekatan Kognitif siswa. Pendekatan kognitif ini untuk meningkatkan pemahaman, daya ingat, kemandirian, berpikir kritis dan membangkitkan kreativitas di setiap proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMPN 2 Samudra. Data dikumpulkan melalui tes membaca dan wawancara selama beberapa pertemuan. Berdasarkan hasil observasi di awal adanya temuan siswa Sekolah Menengah Pertama di kelas VII yang pada umumnya masih sangat lemah dalam membaca memahami dan menulis ulang isi bacaannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan membaca pemahaman dan kemampuan menulis kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri mencapai 88%. Peningkatan ini dikarenakan hampir rata-rata siswa termotivasi dan sangat kreatif saat proses belajar berlangsung dengan menggunakan teknik pendekatan kognitif.

### *Improving Reading and Writing Skill with Cognitive Approach Techniques for Junior High School Students*

*This research aims to improve students' ability to read and write by means of the student's Cognitive approach. This cognitive approach is to improve understanding, memory, independence, critical thinking and generate creativity in every learning process. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were seventh grade students at SMPN 2 Samudra. Data was collected through reading tests and interviews over several meetings. Based on the initial observation, there was a finding of junior high school students in grade VII who were generally still very weak in reading comprehension and rewriting the content of their reading. The results showed a very significant improvement. The increase in reading comprehension and the ability to rewrite the content of reading using their own language reached 90%. This improvement was due to the fact that almost all students were motivated and very creative during the learning process using the cognitive approach.*

Keywords:  
cognitive approach;  
PTK;  
reading skills;  
writing skills

Copyright © 2025 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.  
All rights reserved.

\* Corresponding author: Sitti Aminah, Universitas Bumi Persada, Aceh, Indonesia.  
E-mail address: sitti9662@gmail.com

## PENDAHULUAN

Keterampilan membaca dan menulis adalah salah satu indikator dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Membaca dan menulis bagi siswa sangatlah penting untuk mendapatkan dan berbagi informasi melalui sebuah tulisan. Begitu juga menulis dapat diartikan sebagai alat komunikasi dalam menginformasikan berita kepada orang lain atau pembaca (Dahlen, Nordstrom-Sanchez, & Graff, 2024). Hal ini menunjukkan bahwasanya membaca sebagai suatu keterampilan yang paling utama dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu membaca merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan kemampuan fisik dan mental yang

memberikan makna atau memahami pola tertentu untuk ditafsirkan melalui gambar tulis. Misalnya, siswa mampu memaknai simbol atau lambang sebagai petunjuk yang harus diikuti sebagai informasi.

Menulis merupakan ekspresi atau ungkapan dari bahasa lisan ke dalam suatu bentuk goresan atau coretan. Coretan kecil itu dapat dilakukan pada setiap manusia. Kepemilikan keterampilan dasar ini diawali dari ketika anak belajar menulis di atas kertas, pasir atau media lainnya dalam bentuk coretan-coretan sampai anak mampu menirukan bentuk tulisan yang sesungguhnya (Gustalia & Setiyawati, 2023). Hal ini dikarenakan keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Ketercapaian tujuan pendidikan bergantung pada pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik (Pautina, 2016).

Sejalan dengan itu, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif (Andriani, dkk., 2023). Siswa SMPN 2 Samudra belum dapat menghasilkan produk tulisan yang baik dari hasil membaca. Hal ini dikarenakan guru kurang mampu memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Data di lapangan menunjukkan bahwa siswa belum dapat menghasilkan sebuah produk diakhir proses pembelajaran menulis. Kemungkinan juga dikarenakan adanya perbedaan faktor yang berperan saat proses menulis berlangsung dengan faktor kognitif yang berhubungan dengan produk akhir tulisan.

Aspek yang turut berpengaruh pada keterampilan menulis adalah membaca. Membaca adalah proses kompleks yang meliputi aspek fisik, psikologis dan psikolinguistik dengan tujuan untuk memperoleh makna atau pesan yang ingin disampaikan penulis melalui media tulisan. Pembaca mengintegrasikan atau mengaitkan antara informasi, pesan dalam tulisan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki atau skemata pembaca (Sabilla, Lubis, & Nasution, 2023). Pengetahuan dan pengalaman kemampuan dalam membaca dapat ditingkatkan dengan cara merangsang kognitif anak. Perkembangan kognitif merupakan suatu hal yang fundamental.

Berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif yang melibatkan kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi informasi yang didapatkan dari hasil membaca. Guru mengajak dan menuntun siswa untuk memahami sebuah bacaan sehingga siswa mampu mengulangi isi bacaan dalam tulisan dengan menggunakan bahasa sendiri. Oleh sebab itu, peningkatan kemampuan membaca dan menulis dapat ditingkatkan dengan cara pendekatan kognitif. Hal ini dikarenakan perkembangan kognitif melibatkan peningkatan cakrawala anak yang diperoleh dari lingkungan sekitar serta peningkatan kemampuan memahami simbol di dalam memanipulasi lingkungan (Hamdani dkk., 2025).

Pembelajaran membaca dan menulis yang terencana dengan baik sangat penting dirasakan oleh semua orang, khususnya bagi siswa kelas VII SMPN 2 Samudra. Kemampuan membaca merupakan bakat dasar yang sangat penting, baik untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk pendidikan. Tujuan membaca adalah untuk memahami gagasan dan pesan pengarang dan menjadikannya bagian dari pengetahuan (Sabilla, Lubis, & Nasution, 2023). Sejalan dengan itu, pemahaman, penalaran, pengetahuan, dan semuanya difasilitasi oleh proses kognitif otak yang meliputi pikiran. Dengan demikian, perlu adanya peningkatan kemampuan membaca dan menulis saat pembelajaran dengan menggunakan model atau teknik tertentu.

Pendekatan kognitif menekankan pada proses kognitif yang terlibat dalam penguraian dan pemahaman kata. Aktivitas untuk dapat memahami dan mengingat lebih lama sebuah bacaan dilakukan dengan cara: 1) menentukan bahan yang dibaca dalam kaitan yang mudah dipahami, dan 2) dapat mengaitkan topik yang satu dengan yang lain. Sejalan dengan itu, Gustalia & Setiyawati (2023) menyatakan bahwa kemampuan kognitif siswa merupakan tujuan utama dari upaya akademik agar dapat terus ditingkatkan. Selain itu, kemampuan kognitif juga memiliki fungsi penyimpanan informasi jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengingat kembali ingatan yang telah terjadi dan penyimpanannya saat dibutuhkan (Badinloua, Kormi-Nouri, & Knopf, 2018). Semakin banyak intisari yang bisa dipahami, semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh.

Pembelajaran dengan menggunakan teknik pendekatan kognitif merupakan salah satu dari bidang pengembangan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya (Yanti dkk, 2024). Setiap anak memiliki masa perkembangan kognitif yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usianya. Kognitif juga mencakup segala aktivitas mental yang berhubungan dengan proses berpikir, belajar, memahami, dan memperoleh pengetahuan. Kemampuan kognitif merupakan penampakan yang dapat diamati dari aktivitas mental berupa pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Jiang et al., 2024). Dalam hal ini, siswa atau peserta didik akan aktif dalam proses belajar dan tidak bersikap pasif. Pada pembelajaran dengan teknik pendekatan kognitif, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membangun pemahaman yang mendalam (Munna & Kalam, 2021).

Beberapa penelitian tentang peningkatan kemampuan siswa melalui teknik pendekatan kognitif telah dilakukan. Penelitian Lemos, Guisande, & Almeida (2025) menyimpulkan bahwa kemampuan kognitif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian Anggryani dkk. (2025) menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak di TK Lahila Donggo dapat meningkat melalui metode *role play*. Penelitian Sitepu dkk., (2024) membuktikan bahwa perkembangan kognitif anak mengalami peningkatan melalui kegiatan *mind mapping*. Penelitian Gustalia & Setiyawati (2023) menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan kognitif peserta didik dalam pembelajaran *ipas* berbasis kearifan lokal pada materi perubahan wujud zat. Penelitian Jusslin et al. (2022) menemukan bahwa model pembelajaran bahasa di sekolah unggul berfokus pada kognitif. Demikian juga penelitian Mauda & Arsyad (2021) membuktikan bahwa kemampuan kognitif anak dapat meningkat melalui permainan rancang balok, khususnya di kelompok B TK Ki Hajar Dewantara XIII Kecamatan Dungigi Kota Gorontalo.

Penelitian-penelitian tersebut, belum ada yang meneliti kemampuan kognitif siswa dalam membaca dan menulis. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca dan menulis dengan menggunakan pembelajaran yang membangkitkan kognitif siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru dalam mengembangkan kognitif siswa sehingga tercapainya indikator pembelajaran di setiap sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa

sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Machali, 2022). Penelitian tindakan kelas sangat penting dilakukan oleh guru karena dapat memecahkan masalah pembelajaran (Mauda & Arsyad, 2021). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII B yang berjumlah 30 orang. Dalam penentuan kelas ini, peneliti lebih mengutamakan jumlah rerata mahasiswa yang tergolong lemah dalam membaca dan menulis. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari wali kelas VII B, keterampilan membaca dan menulis siswa pada kelas ini masih kurang maksimal.

Penelitian mengambil lokasi di SMPN 2 Samudra Aceh Utara. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 5 Mei s.d. 5 Juni 2025. Ada beberapa alasan penentuan lokasi penelitian ini: 1) sekolah ini berada di daerah Kab. Aceh Utara, secara umum memiliki fasilitas dan media pembelajaran yang minim sehingga dengan adanya penelitian ini akan membangkitkan motivasi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan 2) kelas VII B sebagai kelas penelitian karena hampir rerata siswanya kurang mampu membaca dan menulis. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran pada materi membaca dan menulis sehingga tidak mengubah dan mengganggu pembelajaran di kelas tersebut. Pembelajaran membaca dan menulis dengan pendekatan kognitif dilaksanakan dua kali dalam seminggu.

Prosedur penelitian dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, dan refleksi. Perencanaan dilakukan oleh guru dan peneliti. Peneliti akan melakukan pembelajaran bahasa Indonesia dengan teknik pendekatan kognitif. Tindakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan membangkitkan kognitif siswa. Sebelum dilakukan tindakan, dilakukan pretes terlebih dahulu untuk mengetahui keterampilan siswa dalam membaca dan menulis (Taufiq, Pradana, & Rahmawati, 2024). Pretes yang dilakukan berupa meminta siswa untuk membaca dan menulis sebuah teks bebas dengan mengajak siswa ke ruang perpustakaan.

Selanjutnya dilaksanakan tindakan di dalam kelas. Observasi yang dilakukan meliputi implementasi dalam kegiatan monitoring atau pemanfaatan, meliputi: observasi kegiatan proses belajar di kelas dan observasi hasil proses belajar. Refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara (Wicaksono & Iswan, 2019). Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan kolaborator. Refleksi digunakan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan kemudian merumuskan kembali langkah pembelajaran yang kedua sebagai perbaikan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi kelas dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku, saran, pendapat, maupun keluhan dari guru peneliti dan siswa selama proses belajar (Supardi, 2023). Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada siswa untuk mengetahui suasana dan tanggapan tentang proses belajar yang telah dilaksanakan. Wawancara juga dilakukan kepada guru kelas VII B untuk mengetahui minat dan motivasi anak ketika belajar di kelas. Analisis dokumen digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa serta data hasil pengamatan observasi.

Kebenaran data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teori dan penilaian teman sejawat (Husnullail dkk., 2024). Hal ini dilakukan pada instrumen penelitian, baik pedoman observasi, pedoman wawancara, maupun kartu data. Ketiga instrumen tersebut dikaitkan dan dibandingkan dengan teori terkait indikator

keterampilan menulis dan membaca bagi siswa Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, kebenaran instrumen juga dilakukan melalui penilaian teman sejawat. Adapun sejawat yang dimaksud adalah guru yang telah memahami kondisi siswa di kelas VII B.

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas (PTK) umumnya bersifat deskriptif dan reflektif dengan cara interaktif sepanjang siklus penelitian. Analisis meliputi teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Rijali, 2018). Data kuantitatif dari tes atau angket dianalisis secara statistik sederhana untuk melihat kecenderungan atau peningkatan. Inti dari analisis ini adalah refleksi mendalam dengan membandingkan data antar-siklus untuk mengevaluasi dampak tindakan yang diterapkan, mengidentifikasi kekurangan, serta merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pretes

Tabel 1 merupakan data yang dikumpulkan dengan mencakup aspek-aspek utama dalam menilai keterampilan membaca, seperti keterampilan, pemahaman, dan kecepatan (Alpian & Yatri, 2022). Adapun keterangan skor dan kategori sebagai berikut.

- a) Keterampilan membaca: 4 (Sangat Baik) jika membaca lancar, intonasi tepat, ekspresif, dan percaya diri, 3 (Baik) jika membaca lancar, intonasi cukup tepat, namun ekspresi masih terbatas, 2 (Cukup) jika membaca terbata-bata, intonasi kurang tepat, perlu bimbingan, dan 1 (Perlu Bimbingan) jika sangat terbata-bata, tidak percaya diri, dan kesulitan mengenali kata;
- b) Pemahaman bacaan: 4 (Sangat Baik) jika dapat menjawab 90-100% pertanyaan dengan benar dan mampu menceritakan kembali isi teks dengan runtut, 3 (Baik) jika dapat menjawab 75-89% pertanyaan dengan benar dan menceritakan kembali dengan cukup baik, 2 (Cukup) jika dapat menjawab 60-74% pertanyaan dengan benar, tetapi kesulitan menceritakan kembali, dan 1 (Perlu Bimbingan) jika hanya dapat menjawab di bawah 60% pertanyaan dengan benar.
- c) Kecepatan membaca (Kata Per Menit - KPM): kategori tinggi jika >200 KPM, kategori sedang jika 150 - 200 KPM, dan kategori rendah jika <150 KPM.

Adapun data keterampilan siswa dalam menulis kembali isi bacaan seperti pada Tabel 2.

- a) Ketepatan isi berupa kemampuan menangkap ide pokok dan detail penting dari bacaan: 4 jika semua ide pokok dan detail penting tercakup dengan akurat, 3 jika sebagian besar ide pokok tercakup, ada 1-2 detail penting yang terlewat, 2 jika hanya setengah ide pokok yang tercakup, banyak detail penting hilang, dan 1 jika hanya menulis ulang sedikit informasi, gagal menangkap ide pokok.
- b) Keruntutan dan struktur berupa kemampuan menyusun ide secara logis dan terstruktur (pendahuluan, isi, penutup): 4 jika tulisan sangat runtut, sistematis, dan mudah diikuti, 3 jika tulisan runtut, tetapi struktur kurang jelas, 2 jika tulisan kurang runtut, urutan ide membingungkan, dan 1 jika tulisan acak-acakan dan tidak terorganisir.

Tabel 1. Hasil Pretes Keterampilan Siswa dalam Membaca

No.	Siswa	Keterampilan Membaca (1-4)	Pemahaman (1-4)	Kecepatan (KPM)
1	A	4	4	185
2	B	3	3	165
3	C	4	3	175
4	D	2	2	140
5	E	3	4	155
6	F	2	1	120
7	G	4	4	195
8	H	3	2	160
9	I	4	3	180
10	J	1	1	95
11	K	3	3	170
12	L	2	2	135
13	M	3	4	165
14	N	2	3	150
15	O	4	4	205
16	P	3	2	158
17	Q	2	1	128
18	R	1	1	110
19	S	4	3	188
20	T	3	3	172
21	U	2	2	145
22	V	3	4	162
23	W	2	1	118
24	X	4	4	198
25	Y	3	3	168
26	Z	1	2	105
27	AA	4	3	190
28	BB	2	2	138
29	CC	3	3	174
30	DD	2	1	125

c) Penggunaan bahasa berupa kemampuan menggunakan kosakata sendiri dan menerapkan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) serta tata bahasa yang baik: 4 jika menggunakan bahasa sendiri dengan sangat baik, ejaan dan tata bahasa hampir sempurna, 3 jika menggunakan bahasa sendiri, terdapat beberapa kesalahan ejaan/tata bahasa yang tidak mengganggu makna, 2 jika masih banyak menyalin kalimat dari teks asli, dan/atau banyak kesalahan ejaan/tata bahasa, dan 1 jika hanya menyalin teks asli secara utuh atau kesalahan bahasa sangat parah.

d) Kelengkapan unsur berupa kehadiran judul dan simpulan: 4 jika memiliki judul yang tepat dan simpulan yang mencerminkan inti bacaan, 3 jika memiliki judul dan simpulan, tetapi salah satunya kurang tepat, 2 jika hanya memiliki salah satu unsur (judul atau simpulan), dan 1 jika tidak memiliki judul dan simpulan.

e) Kategori berdasarkan nilai rerata: Sangat Terampil (3.50 - 4.00), Terampil (2.50 - 3.49), Cukup Terampil (1.50 - 2.49), dan Perlu Bimbingan (1.00 - 1.49).

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi dan menghubungkan kata-kata menjadi kalimat yang bermakna melalui pendekatan kognitif. Pendekatan kognitif ini dapat memicu aktivitas proses berpikir secara analisis, seperti memecah cerita menjadi bagian-bagian kecil atau menyusun ide-ide untuk menulis.

#### **Observasi Awal (Pra-Siklus)**

Berdasarkan hasil pengolahan dan proses data kemampuan membaca dan menulis siswa pada pra-siklus, melalui observasi di awal yaitu: sebagian besar siswa kesulitan memahami bacaan dan menulis dengan baik, banyak siswa belum mampu

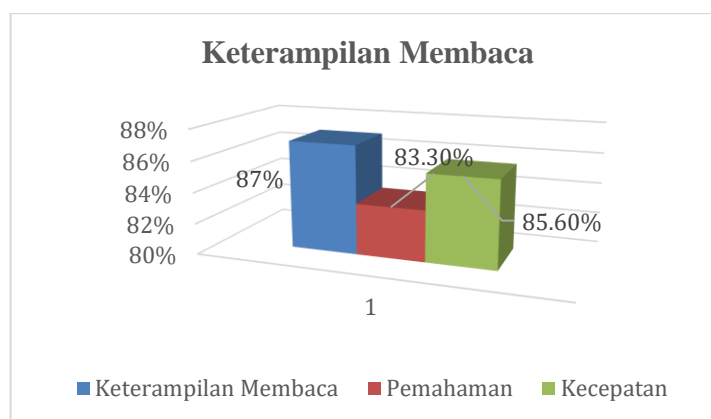
menyusun kalimat yang benar atau mengungkapkan pendapat secara jelas, partisipasi siswa dalam diskusi dan kerjasama kelompok masih rendah, dan data awal tes literasi menunjukkan rerata skor membaca dan menulis sekitar 60%.

**Tabel 2. Hasil Pretes Keterampilan Siswa dalam Menulis Kembali Isi Bacaan**

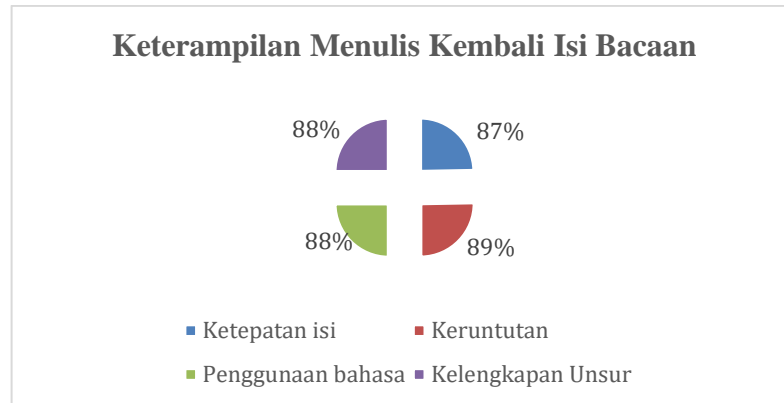
No.	Siswa	Ketepatan Konten (1-4)	Keruntutan (1-4)	Penggunaan Bahasa (1-4)	Kelengkapan Unsur (1-4)	Nilai Rerata	Kategori
1	A	4	4	4	4	4	Sangat terampil
2	B	3	3	3	3	3	terampil
3	C	4	3	3	4	3,5	terampil
4	D	2	2	2	2	2	Cukup terampil
5	E	3	4	3	4	3,5	Sangat terampil
6	F	1	1	2	1	1,25	Perlu bimbingan
7	G	4	4	4	4	4	Sangat terampil
8	H	2	2	2	2	2	Cukup terampil
9	I	3	3	4	3	3,25	terampil
10	J	1	1	1	1	1	Perlu bimbingan
11	K	3	3	3	3	3	terampil
12	L	2	2	2	1	1,75	Cukup terampil
13	M	4	3	3	3	3,25	terampil
14	N	2	3	2	2	2,25	Cukup terampil
15	O	4	4	4	4	4	Sangat terampil
16	P	2	2	1	2	1,75	Cukup terampil
17	Q	1	2	1	1	1,25	Perlu bimbingan
18	R	1	1	1	1	1	Perlu bimbingan
19	S	4	3	4	3	3,5	Sangat terampil
20	T	3	3	3	2	2,75	Terampil
21	U	2	2	2	2	2	Cukup terampil
22	V	3	4	3	3	3,25	terampil
23	W	1	1	2	1	1,25	Perlu bimbingan
24	X	4	4	3	4	3,75	Sangat terampil
25	Y	3	3	2	3	2,75	terampil
26	Z	2	1	1	1	1,25	Perlu bimbingan
27	AA	4	3	4	3	3,5	Sangat terampil
28	BB	2	2	2	2	2	Cukup terampil
29	CC	3	3	3	3	3	terampil
30	DD	1	2	1	1	1,25	Perlu bimbingan

## Postes

Berikut hasil postes keterampilan membaca dan menulis kembali isi bacaan setelah menggunakan pendekatan kognitif.



**Gambar 1. Hasil Postes Keterampilan Membaca**



Gambar 2. Hasil Postes Keterampilan Membaca

Hasil observasi di awal menunjukkan bahwa pada saat proses belajar, kelas sangat ribut dan guru tidak bisa mengendalikan situasi. Siswa diarahkan untuk membuka buku paket pelajaran bahasa Indonesia pada materi membaca dan menyimak. Pada buku paket halaman 26 materi membaca, terdapat sebuah wacana. Siswa diharuskan membaca wacana tersebut dalam hati secara bersamaan. Namun, hampir rerata siswa membaca dengan mengeluarkan suara. Sementara itu, guru juga membaca dengan posisi berada di meja depan. Setelah siswa selesai membaca, guru mengajak siswa untuk menulis hasil bacaannya tanpa menutup buku. Hasil yang didapatkan, hampir rerata tulisan siswa sama persis seperti bacaan yang ada di buku.

Siswa belum memiliki kemampuan intelektual yang cukup kompeten untuk memproses informasi dari hasil bacaannya melalui simbol-simbol atau lambang yang dirangkaikan dalam kalimat. Rangkaian kalimat tersebut menjadi sebuah paragraf. Di setiap paragraf adanya sebuah topik. Jika mampu menemukan topik di setiap paragraf, siswa akan mudah merangkai sebuah informasi yang dituangkan dalam tulisan. Hal ini tidak dialami atau tidak didapatkan oleh hampir rerata siswa SMPN 2 Samudra di kelas VII.

### **Pelaksanaan Tindakan (siklus I dan II)**

#### *Aktivitas Berbasis Kognitif*

Guru mengajak siswa membaca sebuah teks bergambar untuk mendorong siswa menganalisis teks, menghubungkan informasi dan menyusun ide-ide untuk menulis cerita atau kalimat. Selanjutnya aktivitas siswa menyusun kata-kata menjadi kalimat yang merupakan inti dari kemampuan kognitif dalam menyusun struktur bahasa. Pada kegiatan ini, peneliti mulai mengaktifkan kognitif siswa untuk berpikir kritis. Siswa sudah dapat berpikir secara lebih menyeluruh dengan melihat banyak unsur dalam waktu yang sama. Capaian membaca siswa hampir rerata 85%, sedangkan menulis capaian keberhasilannya 88%.

#### *Observasi dan Refleksi*

Setelah tindakan, siswa menunjukkan minat yang lebih besar untuk membaca dan menulis. Kemampuan dalam menganalisis teks dan menghubungkan informasi menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan siswa mulai aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Terbukti juga hasil tulisan siswa sangat memuaskan dengan menggunakan bahasa sendiri.

#### *Hasil Akhir (Pasca-Siklus)*

Peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa mencapai skor rerata tes meningkat dengan sangat signifikan menjadi 85% sesuai indikator keberhasilan. Dengan adanya peningkatan membaca tersebut, siswa semakin percaya diri untuk

menulis kalimat menjadi lebih baik dan pengucapan saat membaca kalimat menjadi lebih lancar. Hal ini selaras dengan penelitian Kinanti, Adrias, & Syam (2025) yang menyimpulkan bahwa keterampilan membaca memengaruhi peningkatan keterlibatan belajar siswa. Peningkatan keterlibatan belajar siswa menjadi lebih aktif, mampu bekerja sama, dan lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide. Berdasarkan data tersebut dapat dipastikan bahwa dengan pendekatan kognitif siswa mampu mengidentifikasi pola kata, menganalisis serta memproduksi kalimat yang lebih kompleks. Dengan demikian, pendekatan dengan teknik kognitif dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada umumnya.

Data didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi terhadap perubahan perilaku dan hasil belajar siswa, serta untuk mengidentifikasi kendala dan keberhasilan penerapan strategi pembelajaran kognitif. Hasil wawancara tersebut yaitu: 1) siswa lebih mampu menjelaskan konsep dan menghubungkan materi pelajaran karena adanya stimulasi kognitif yang memicu daya ingat dan pemrosesan informasi; 2) siswa lebih aktif bertanya, berpendapat, dan berdiskusi dalam kelas, dan menunjukkan pergeseran dari pembelajaran pasif ke model yang lebih interaktif dan berpikir kritis; 3) siswa lebih mandiri dalam menghadapi kesulitan belajar dan mampu mencari solusi melalui strategi yang diajarkan sesuai dengan tujuan pendekatan kognitif; dan 4) perubahan positif pada motivasi dan minat siswa yang terlihat dari antusiasme dalam mengikuti pembelajaran dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok.

Data keterampilan membaca sebelum perlakuan pada siswa kelas VII B di SMPN 2 Samudra menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yakni 64% telah memiliki fondasi literasi yang memadai. Namun, data ini juga mengungkap adanya polaritas yang signifikan, hampir setengah dari populasi kelas (43%) hanya berada pada level "Cukup" dan "Perlu Bimbingan". Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum keterampilan membaca dapat dikatakan positif, masih terdapat segmen siswa yang memerlukan perhatian khusus. Temuan ini selaras dengan penelitian PISA 2018 yang melaporkan bahwa meskipun rerata kemampuan membaca siswa Indonesia mengalami peningkatan, proporsi siswa yang pencapaiannya berada di bawah level kemahiran minimum masih cukup tinggi. Hal ini ditegaskan oleh hasil penelitian Rohyana, Fathoni, & Legowo (2025) yang menyimpulkan bahwa tantangan utama dalam literasi di Indonesia bukan hanya pada rerata nasional, tetapi pada kesenjangan kualitas yang lebar di dalam kelas.

Merujuk pada teori perkembangan literasi Chall, siswa kelas VII seharusnya berada pada tahap "Membaca untuk Memperoleh Pengetahuan Baru", yakni membaca digunakan sebagai alat untuk menguasai informasi dan perspektif baru. Fakta bahwa 13% siswa masih terkategori "Perlu Bimbingan". Hal ini menunjukkan bahwa siswa kemungkinan besar masih tertahan pada tahap sebelumnya, yaitu tahap "Membaca Lancar". Tahap ini seharusnya dikuasai di usia akhir Sekolah Dasar. Kesenjangan perkembangan ini didukung oleh penelitian dari Sukartini, Atmadja, & Handayani (2025) yang menemukan bahwa transisi dari SD ke SMP sering menjadi titik kritis siswa. Jika fondasi membacanya lemah, siswa menjadi semakin tertinggal karena tuntutan untuk membaca teks yang lebih kompleks dan mandiri meningkat drastis.

Oleh karena itu, data ini tidak hanya menggambarkan kondisi statis, tetapi juga berfungsi sebagai peringatan dini. Pencapaian 64% siswa yang berada di level baik merupakan aset yang dapat dimanfaatkan melalui strategi pembelajaran

berbasis diferensiasi dan pembelajaran kooperatif. Guru dapat mengelompokkan siswa dengan kemampuan beragam untuk saling tutor sebaya. Guru secara paralel memberikan intervensi yang intensif dan terstruktur bagi kelompok 13% yang memerlukan bimbingan. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Kementerian Pendidikan untuk menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tidak hanya bersifat umum, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Hal ini guna memastikan tidak ada satu pun siswa yang tertinggal dalam menguasai kompetensi dasar membaca ini.

Data pemahaman bacaan siswa kelas VII B menunjukkan bahwa hanya 20% siswa yang mampu mencapai tingkat "Sangat Baik", sementara mayoritas, yakni 40%, berada pada tingkat "Baik". Meskipun secara agregat 60% siswa telah memiliki pemahaman yang memadai, data ini mengungkap sebuah tantangan yang lebih dalam: sebanyak 40% siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami teks secara komprehensif. Lebih dari 50% peserta didik berada di bawah level kemahiran minimum. Hal ini mengonfirmasi bahwa kesenjangan dalam pemahaman bacaan bukan hanya masalah lokal di kelas VII B, melainkan sebuah fenomena sistemik yang memerlukan perhatian serius.

Rendahnya tingkat pemahaman bacaan pada segmen siswa yang signifikan ini dapat dikaitkan dengan penelitian Harianto (2020) yang menemukan bahwa proses pembelajaran membaca di banyak sekolah masih terfokus pada aspek mekanis atau dekoding (membaca lancar), sementara aspek pemahaman sering terabaikan. Banyak siswa mampu membaca kata demi kata dengan lancar, tetapi gagal menangkap makna keseluruhan teks, membuat inferensi, atau mengevaluasi informasi. Hal ini tercermin dalam data bahwa kemampuan teknis membaca mungkin sudah "Baik", tetapi pemahaman terhadap isi bacaan ternyata lebih rendah. Hal ini menunjukkan adanya jurang antara keterampilan membaca dasar dan membaca untuk belajar.

Oleh karena itu, data ini mengisyaratkan perlunya pergeseran strategi pembelajaran dari sekadar mengajarkan siswa bagaimana membaca menuju pada melatih untuk memahami. Implementasi strategi membaca yang lebih mendalam, seperti strategi bertanya, membuat simpulan tersirat, dan meringkas. Penelitian Elston, Tiba, & Condry (2022) membuktikan bahwa pengajaran strategi pemahaman secara eksplisit dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyerap informasi dari teks. Tanpa intervensi yang terstruktur untuk membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi ini, siswa-siswa yang berada pada kategori "Cukup" dan "Perlu Bimbingan" berisiko tinggi untuk mengalami kesulitan belajar di hampir semua mata pelajaran. Tentu saja hal ini akan memengaruhi prestasi akademik mereka secara keseluruhan.

Data kecepatan membaca siswa kelas VII B menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yaitu 70%, telah mencapai kecepatan membaca dalam kategori sedang (150-200 KPM). Pencapaian ini mencerminkan fondasi kemampuan dekoding atau pengenalan kata yang cukup baik pada sebagian besar siswa. Namun, data ini juga mengungkap bahwa hanya 3% siswa (1 orang) yang mampu membaca dengan kecepatan tinggi (>200 KPM). Hampir sepertiga dari kelas (27%) masih tergolong dalam kategori kecepatan rendah. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina, Aprinawati, & Anggraini (2023) yang menyatakan bahwa kecepatan membaca ideal untuk siswa SMP berada pada kisaran 150-250 KPM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar siswa kelas VII B sudah berada di jalur yang tepat, upaya untuk mendorong lebih banyak siswa

dari kategori sedang ke tinggi, serta menuntaskan masalah kecepatan rendah, masih diperlukan.

Keberadaan 27% siswa dengan kecepatan membaca rendah perlu menjadi perhatian serius. Hal ini berpotensi menjadi penghambat utama dalam proses belajar siswa. Penelitian Kargin dkk. (2024) menyimpulkan bahwa seorang pembaca memerlukan kecepatan dan ketepatan yang otomatis dalam mengenali kata-kata agar kapasitas kognitifnya dapat dialokasikan sepenuhnya untuk memproses makna. Siswa dengan kecepatan membaca rendah kemungkinan besar masih menghabiskan terlalu banyak energi mental untuk proses mendekode kata per kata sehingga sangat sedikit sumber daya kognitif yang tersisa untuk pemahaman. Oleh karena itu, siswa-siswa dalam kategori ini tidak hanya membaca lebih lambat, tetapi juga sangat berisiko untuk mengalami kesulitan dalam menangkap isi teks pelajaran.

Berdasarkan analisis tersebut, intervensi yang tepat untuk meningkatkan kecepatan membaca sangat diperlukan, khususnya bagi kelompok 27% yang berkategori rendah. Strategi seperti membaca berulang pada teks yang sama dan membaca nyaring berulang dengan bimbingan telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian. Peningkatan kecepatan ini bukan bertujuan untuk mengejar ketukan semata, melainkan untuk menciptakan efisiensi kognitif sehingga membaca dapat menjadi jembatan untuk memahami dan belajar. Hal ini selaras dengan penelitian Altamimi & Ogdol (2023) yang berfokus pada peningkatan kecepatan membaca bagi siswa yang lambat merupakan langkah strategis untuk menyempurnakan fondasi literasi dan mendukung kesuksesan akademik di semua mata pelajaran.

Data distribusi keterampilan menuliskan kembali isi bacaan pada siswa kelas VII B menunjukkan pola yang terbagi relatif merata, dengan 57% siswa berada pada kategori terampil dan sangat terampil, sementara 44% lainnya berada pada kategori cukup terampil dan perlu bimbingan. Pola distribusi semacam ini mengonfirmasi penelitian Maneepakathorn (2023) mengenai pembelajaran menulis di tingkat SMP yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari populasi siswa mengalami kesulitan dalam mengonstruksi kembali teks bacaan dengan bahasa sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun lebih dari separuh siswa telah menguasai kompetensi dasar menulis ringkasan, masih terdapat segmen signifikan yang memerlukan pendekatan pembelajaran berbeda.

Kesenjangan keterampilan selaras dengan penelitian Situmorang (2018) yang menjelaskan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks dan tertinggi pencapaiannya dibandingkan tiga keterampilan berbahasa lainnya. Faktanya, 17% siswa yang masuk kategori perlu bimbingan mencerminkan karakteristik pembelajar yang masih terjebak pada fase menyalin dan belum mampu melakukan transformasi ide. Penelitian Kadmiry (2021) dalam meta-analisisnya tentang strategi menulis efektif menegaskan bahwa kesulitan semacam ini umum terjadi ketika pembelajaran menulis lebih menekankan pada produk akhir daripada proses pembangunannya.

Distribusi data seharusnya menjadi dasar penerapan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya bagi 44% siswa yang berada pada kategori bawah. Sebagaimana direkomendasikan oleh Ertugruloğlu, Mearns, & Admiraal (2023), kelas dengan karakteristik semacam ini memerlukan scaffolding yang berbeda-beda. Mulai dari penyediaan kerangka tulisan yang terstruktur untuk kelompok perlu bimbingan hingga pelatihan menulis kreatif untuk kelompok terampil. Intervensi melalui strategi menulis terbimbing seperti Guided Writing dan

penggunaan graphic organizer telah terbukti efektif dalam penelitian Sari (2020) untuk meningkatkan kualitas tulisan siswa pada berbagai level kemampuan. Pembelajaran membaca dan menulis di sekolah SMPN 2 Samudra belum berjalan dengan optimal. Hal ini dibuktikan masih ada siswa yang belum mampu memahami isi bacaan dan menulis kembali dengan kalimat-kalimat baru. Kalimat baru yang dimaksud yaitu merangkai cerita baru setelah membaca sebuah teks. Hal ini juga dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung, siswa kurang aktif bertanya.

Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa SMPN 2 Samudra pada kelas VII B dengan teknik pendekatan kognitif. Teknik pendekatan kognitif ini akan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca dan menulis dengan cara diskusi, kerja kelompok, dan penugasan. Langkah-langkah penelitian dilakukan secara konsisten selama dua kali pertemuan dalam satu minggu. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kognitif siswa di awal proses pembelajaran. Pembelajaran diawali dengan sesuatu yang konkret dan dekat dengan kehidupan, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik (Gustalia & Setiyawati 2023). Pembelajaran dengan cara diskusi berlangsung secara optimal. Siswa saling bertanya dan mengeluarkan ide dan saling menghargai perspektif yang berbeda. Dengan cara seperti ini, siswa sudah mampu berpikir kritis dan analitis. Posisi guru pada diskusi ini hanya sebagai moderator sehingga terjadilah peningkatan hasil belajar yang diharapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Selanjutnya pembelajaran dengan cara kerja kelompok ini mencakup peningkatan pemahaman materi membaca dan menulis. Pemahaman materi yang dimaksud di sini, yaitu siswa memahami isi bacaan dan mampu merangkai kalimat baru setelah membaca. Siswa sangat aktif, saling bertukar ide, berkolaborasi dan bersama-sama menyelesaikan tugas dengan rasa tanggung jawab. Peningkatan pemahaman yang didapatkan oleh siswa dalam kerja kelompok ini mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal ini karena siswa saling membantu, bertukar ide, dan bekerja sama untuk menguasai konsep pelajaran secara mendalam.

Penerapan pendekatan kognitif dalam pembelajaran memiliki dasar argumentasi yang kuat untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menuliskan kembali isi bacaan. Pendekatan kognitif yang berfokus pada proses mental dalam belajar. Pendekatan ini menawarkan solusi fundamental karena tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi pada bagaimana siswa memproses, mengorganisasi, menyimpan, dan mengambil informasi. Hal ini selaras dengan penelitian Zhang (2022) yang menyimpulkan bahwa perkembangan kognitif menekankan bahwa pembelajaran efektif harus sesuai dengan tahap perkembangan operasional formal siswa SMP. Siswa mulai mampu berpikir abstrak dan hipotetis. Kemampuan yang exactly diperlukan untuk memahami makna tersirat dalam bacaan dan menuangkannya kembali dalam bentuk tulisan yang terstruktur.

Efektivitas pendekatan kognitif secara empiris didukung oleh penelitian Razkane et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa pembaca terampil secara tidak sadar menggunakan berbagai strategi kognitif selama membaca. Strategi yang dimaksud meliputi: membuat prediksi, menghubungkan teks dengan pengetahuan sebelumnya, membuat inferensi, dan memonitor pemahaman sendiri. Siswa-siswa di kategori "Perlu Bimbingan" dari data kelas VII B dapat dipastikan belum menguasai strategi-strategi ini. Melalui pendekatan kognitif, strategi-strategi yang sebelumnya implisit diajarkan secara eksplisit, misalnya teknik DRTA (Directed

Reading Thinking Activity)). Teknik DRTA melatih siswa untuk membuat prediksi sebelum dan selama membaca atau Scaffolded Summary Writing yang membimbing siswa untuk mengidentifikasi ide pokok dan detail pendukung secara sistematis.

Penelitian de Jong et al., (2024) menyimpulkan bahwa pengajaran langsung terhadap strategi pemahaman membaca merupakan bagian inti dari pendekatan kognitif. Secara signifikan, pendekatan kognitif meningkatkan prestasi membaca siswa di semua tingkatan. Dalam konteks menulis, penerapan proses kognitif yang memandang menulis sebagai proses perencanaan, drafting, dan revisi, telah terbukti membantu siswa mengorganisasi pikiran. Dengan demikian, pendekatan kognitif tidak hanya menjembatani kesenjangan antara membaca dan menulis, tetapi juga memberdayakan siswa dengan mental

Keadaan ini dapat digunakan untuk memahami teks yang kompleks dan menghasilkan tulisan bermakna. Alhasil, lebih banyak siswa di kelas VII B yang naik dari kategori "Cukup" dan "Perlu Bimbingan" menuju kategori "Terampil" dan "Sangat Terampil". Data yang menunjukkan keterampilan membaca secara keseluruhan sebesar 87%, dengan rincian pemahaman 83.30% dan kecepatan 85.60%, mengindikasikan keberhasilan sangat baik. Capaian tinggi pada kedua komponen ini membuktikan bahwa peningkatan kecepatan baca tidak mengorbankan kedalaman pemahaman. Data dari kelas VII B ini membuktikan bahwa kedua komponen tersebut dapat dikembangkan secara seimbang dan saling memperkuat. Hal ini selaras dengan penelitian Siino, Tinnirello, & Cascia (2024) yang menyimpulkan bahwa kecepatan yang baik mendukung efisiensi pemrosesan teks. Strategi pemahaman yang solid memastikan makna teks dapat ditangkap dengan baik.

Tingginya tingkat pemahaman (83.30%) secara kuat mengonfirmasi temuan-temuan penelitian sebelumnya mengenai kemampuan pendekatan kognitif. Angka ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya sekadar membaca, tetapi secara aktif menerapkan strategi seperti membuat prediksi, inferensi, dan ringkasan selama proses membaca berlangsung. Temuan ini konsisten dengan simpulan Yaghmour & Obaidat (2022) yang menegaskan bahwa pengajaran langsung strategi pemahaman adalah salah satu metode paling efektif untuk meningkatkan prestasi membaca siswa. Lebih jauh, keberhasilan ini juga merefleksikan perkembangan keterampilan metakognitif siswa, yaitu kemampuan untuk memantau dan mengevaluasi pemahaman sendiri selama membaca. Data ini bukan hanya indikator keberhasilan, tetapi juga pijakan untuk tindak lanjut. Keterampilan menyeluruh (87%) lebih tinggi daripada masing-masing komponennya mengisyaratkan adanya efek sinergis dari penerapan berbagai strategi. Hal ini memperkuat temuan dari penelitian Mulyaningsih & Itaristanti (2018) yang menyoroti pentingnya pengajaran yang terintegrasi dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Teknik pendekatan kognitif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis. Hal ini dikarenakan pendekatan kognitif dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran dengan membangkitkan otak jaringan anak. Pendekatan kognitif berfokus pada proses mental yang menawarkan solusi fundamental. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi pada kemampuan memproses, mengorganisasi, menyimpan, dan mengambil informasi. Selain itu, pendekatan kognitif menjadikan guru lebih adaptif, mampu

merancang strategi pembelajaran yang efektif, dan melakukan refleksi berkelanjutan untuk mengatasi masalah siswa. Rekomendasi penelitian ke depan adalah melakukan identifikasi terhadap siswa yang belum optimal untuk diberikan pendampingan yang lebih personal. Pendekatan kognitif diterapkan pada jenis teks yang lebih kompleks, seperti teks argumentatif dan analitis, untuk memastikan generalisasi dan kedalaman keterampilan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573–5581. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>
- Altamimi, M. O., & Ogdol, R. (2023). The effects of shared reading approach on improving students' comprehension. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 9(2), 308–328. <https://doi.org/10.46328/ijres.3047>
- Andriani, L., Syihabuddin, S., Sastromiharjo, A., & Anshori, D. (2023). Pengaruh Proses Menulis dan Kognitif terhadap Kemampuan Menulis Teks Naratif Siswa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 275–288. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.585>
- Anggryani, I., Roswati, R., Imaniar, M., & Yakin, N. R. (2025). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Metode De Role Play di TK Lahila Donggo. *Early Stage: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28.
- Badinloua, F., Kormi-Nouri, R., & Knopf, M. (2018). A study of retrieval processes in action memory for school-aged children: the impact of recall period and difficulty on action memory. *Journal of Cognitive Psychology*, 30(8), 792–802. <https://doi.org/10.1080/20445911.2018.1535495>
- Dahlen, S. P. C., Nordstrom-Sanchez, K., & Graff, N. (2024). At the intersection of information literacy and written communication: Student perspectives and practices related to source-based writing. *The Journal of Academic Librarianship*, 50(6), 102959. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2024.102959>
- de Jong, Lazonder, A. W., Chinn, C. A., Fischer, F., Gobert, J., Hmelo-Silver, C. E., Koedinger, K. R., Krajcik, J. S., Kyza, E. A., Linn, M. C., Pedaste, M., Scheiter, K., & Zacharia, Z. C. (2024). Beyond inquiry or direct instruction: Pressing issues for designing impactful science learning opportunities. *Educational Research Review*, 44, 100623. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100623>
- Elston, A., Tiba, C. & Condry, J. (2022). The role of explicit teaching of reading comprehension strategies to an English as a second language learner. *South African Journal of Childhood Education*, 12(1), a1097. <https://doi.org/10.4102/sajce.v12i1.1097>
- Ertugruloglu, E., Mearns, T., & Admiraal, W. (2023). Scaffolding what, why and how? A critical thematic review study of descriptions, goals, and means of language scaffolding in Bilingual education contexts. *Educational Research Review*, 40, 100550. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100550>
- Gustalia, B. B., & Setiyawati, E. (2023). Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Perubahan Wujud Zat di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1575–1583. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5398>

- Hamdani, M., Miyati, H., Rahmat, M., & Astuti, M. (2025). Environment-Based Science Learning to Develop Children's Cognition. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 11(1), 148–153. DOI: 10.58258/jime.v11i1.8230
- Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *DIDAKTIKA*, 9(1), 1–8.
- Husnullail, M., Risnita, R., Jailani, M. S., & Asbui, A. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Jiang, S., Sun, F., Yuan, P., Jiang, Y., & Wan, X. (2024). Distinct genetic and environmental origins of hierarchical cognitive abilities in adult humans. *Cell Reports* 43, 114060. <https://doi.org/10.1016/j.celrep.2024.114060>
- Jusslin, S., Korpinen, K., Lilja, N., Martin, R., Lehtinen-Schnabel, J., & Anttila, E. (2022). Embodied learning and teaching approaches in language education: A mixed studies review. *Educational Research Review*, 37, 100480, 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100480>
- Kadmiry, M. (2021). The Comparison between the Process-oriented Approach and the Product-oriented Approach in Teaching Writing: The Case of Moroccan EFL Students in Preparatory Classes for the Grandes Ecoles. *Arab World English Journal*, 12(1), 198–214. DOI: <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol12no1.14>
- Kargin, T., Güldenoğlu, B., Gengeç, H., & Alatli, R. (2024). The Role of Word Decoding Speed and Accuracy on Reading Comprehension in a Highly Transparent and Morphologically Complex Orthography. *Journal of Theoretical Educational Science*, 17(3), 592-615, July 2024 *Kuramsal Eğitim Bilim Dergisi*, 17(3), 592–615. DOI: <http://doi.org/10.30831/akukeg.1386249>
- Kinanti, A., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Analisis Dampak Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa di SD. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(2), 291–306.
- Lemos, G. C., Guisande, M. A., & Almeida, L. S. (2025). Cognitive Abilities and School Achievement: Addressing Challenges Across Adolescence. *Journal of Intelligence*, 13(21), 1–24. <https://doi.org/10.3390/jintelligence13020021>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *IJAR: Indonesian Journal of Action Research*, 01(2), 315-327. Doi: <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Maneepakhathorn, R. (2023). An Exploratory Study of Reflective Dialogue Journal Writing of EFL Graduate Students in the English as a Foreign Language Context. *rEFLections*, 30(1), 38–58.
- Marlina, Aprinawati, I., & Anggraini, V. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Cepat Dengan Menggunakan Metode SQ3R di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 112–121.
- Mauda, F., & Arsyad, L. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Rancang Balok di Kelompok B TK Ki Hajar Dewantoro XIII Kecamatan Duingi Kota Gorontalo. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2(01), 101–113. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v2i1.228>
- Mulyaningsih, I. & Itaristanti, I. (2018). Pembelajaran Bermuatan HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 114–128. DOI: 10.24235/ileal.v4i1.2970

- Munna, A. S., & Kalam, M. A. (2021). Teaching and learning process to enhance teaching effectiveness: a literature review. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(1), 1–4.
- Pautina, A. R. (2016). Efektivitas Konseling Kognitif Dalam Mengatasi Disleksia Pada Anak Kelompok B TK Damhil DWP UNG Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2014/2015. *Irfani*, 12(1), 146–158.
- Razkane, H., Sayeh, A. Y., Diouny, S., & Yeou, M. (2023). Eleventh-grade students' use of metacognitive reading strategies in Arabic (L1) and English (L3). *International Journal of Instruction*, 16(1), 573–588. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16132a>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Rohyana, H., Fathoni, I. M., & Legowo, Y. A. S. (2025). Implementasi Program Literasi Harian 15 Menit dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SD. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 13(01), 1–9.
- Sabilla, S., Lubis, S. M. F., & Nasution, F. (2023). Pengajaran Membaca Melalui Pendekatan Kognitif dan Konstruktivisme. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 842–852. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.3016>
- Siino, M. Tinnirello, I., & Cascia, M. L. (2024). Is text preprocessing still worth the time? A comparative survey on the influence of popular preprocessing methods on Transformers and traditional classifiers. *Information Systems*, 121, 102342. <https://doi.org/10.1016/j.is.2023.102342>
- Sitepu, M. S., Arianto, A., Herliza, S., Wulandari, W., Asmalinda, N., & Mutmainnah, M. (2024). The Impact of Mind Mapping on Young Children's Writing Skills: An Experimental Study. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(3), 399–407. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.93-03>
- Situmorang, N. M. Y. (2018). Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa melalui Teknik Guiding Questions. *Journal of Education Action Research*, 2(2), 165–171.
- Sukartini, N. P., Atmadja, N. B., & Handayani, N. N. L. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(2), 301–312.
- Supardi. (2023). Penerapan Supervisi Observasi Kelas untuk Mencapai Peningkatan Kinerja Guru dalam melaksanakan Pembelajaran yang Efektif di SMAN 1 Kuala Behe Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 3(2), 343–360. DOI: <https://doi.org/10.54082/jupin.159>
- Taufiq, A. N., Pradana, A. B. A., & Rahmawati, P. (2024). Pengaruh Metode Silaba Berbantuan Macromedia Flash Interaktif Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Banjaragung. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 90–103.
- Wicaksono, D., & Iswan, I. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, III(2), 111–126.
- Yaghmour, K. S., & Obaidat, L. T. (2022). The effectiveness of using direct instruction in teaching comprehension skill of third-grade students.

*International Journal of Instruction*, 15(2), 373–392.  
<https://doi.org/10.29333/iji.2022.15221a>

Yanti, Y., Hidayah, N., Kalifah, D. R. N., Fiah, R. E., Mardiyah, M., Zulaiha, S., & Uminar, A. N. (2024). Analysis of learning implementation according to Jean Piaget's Theory in the context of elementary school children's cognitive development. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 90–105. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>

Zhang, J. (2022). The Influence of Piaget in the Field of Learning Science. *Higher Education Studies*, 12(3), 162–168.